

## ANALISIS DINAMIKA KEPERIBADIAN GAY MENGUNAKAN TEKNIK WARTEGG

**Njoo Steffen Yoseph Pascario Dan Christine Wibhowo  
Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang**

### ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian gay dengan hasil teknik Wartegg. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah skema kepribadian imajinasi kombinasi, skor-skor tertentu pada interpretasi gambar, ego rendah, intrapersonal rendah, motivasi rendah, dan interpersonal rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data utama tes proyeksi (teknik Wartegg) serta metode pendukung wawancara dan observasi. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* sebanyak tiga orang gay yang masih berusia antara 19-22 tahun dan domisili di Semarang. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Analisis data menggunakan metode perbandingan tetap. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian gay yaitu pada skema kepribadian intelektual praktis dan aktivitas kontrol, kemampuan intrapersonal dan interpersonal rendah, kecemasan yang mendalam dan bergerak. Temuan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa gay memiliki hubungan yang jauh dengan ayah dan kakak, serta menikmati waktu-waktu sendiri.

**Kata kunci:** dinamika kepribadian, *gay*

### LATAR BELAKANG

Keberadaan *gay* dan *lesbian* seringkali tidak mudah ditemukan dalam masyarakat, tetapi sebenarnya mereka ini sangat banyak. Sebuah penelitian oleh seksolog Kinsey menyatakan bahwa satu dari 10 pria dunia

positif *gay* murni, sembilannya bervariasi antara heteroseksual murni hingga biseksual (Ocean, 2012). Menurut laporan Kinsey Reports menyatakan setidaknya 37 persen pria dari keseluruhan pria mempunyai pengalaman seks bersama pria lain, empat persen di

antaranya adalah eksklusif homoseksual (Nash, 2008).

Apabila mengamati media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, juga akan ditemukan bahwa banyak sekali akun Indonesia yang memasang foto dan profil menunjukkan bahwa mereka *gay*. Para *gay* dengan berani menyebarkan *link* gambar maupun video berbau *gay* kepada siapa saja yang membuka akun tersebut. Akun-akun tersebut mayoritas adalah orang muda ( $\pm$  18 tahun -  $\pm$  25 tahun), dalam psikologi dikenal dalam fase awal dewasa awal yang bukan dalam fase remaja akhir.

Menurut Stolte (2004, h. 140), salah satu tugas dewasa awal adalah menjadi orangtua dan mengembangkan ketrampilan menjadi orangtua bersama pasangan dari persalinan hingga mendidik anak. Tugas

perkembangan dewasa awal para *gay* menjadi terganggu karena mereka tidak dapat menjalankan hidup berkeluarga dengan baik.

Fase dewasa awal menekan secara internal dan tekanan masyarakat menekan secara eksternal tetapi jumlah *gay* makin meningkat. Perhitungan yang disampaikan oleh para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah lelaki dewasa, jumlah lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki (LSL) di Indonesia pada tahun 2011 lebih dari tiga juta orang, padahal pada tahun 2009 angkanya hanya sekitar 800 ribu (Candra, 2011).

Adanya fakta-fakta mengenai meningkatnya jumlah *gay* dalam masyarakat membuat peneliti mempertanyakan kepribadian mereka yang merupakan bagian terdalam dari diri seseorang.

Williams (2005, h. 250) dan Ashton (2013, h. 248) menyatakan bahwa orientasi seksual (homoseksual) kemungkinan memiliki hubungan dengan kepribadiannya.

Dinamika kepribadian *gay* dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik Wartegg dan teknik ini merupakan bentuk pemeriksaan kepribadian yang praktis, sederhana, dan tidak mengancam bagi subyek selain itu hasilnya dapat mengungkap banyak aspek (Wibhowo, 2011, h. 4) sehingga juga sangat menguntungkan bagi peneliti.

Menurut Hia (2010) seorang *gay* akan muncul kecenderungan efeminasi (kecenderungan feminin), kecenderungan tersebut sangat jelas terlihat menggunakan teknik Wartegg dalam respon subyek baik dalam keurutan gambar maupun isi (*content*) dari

gambar. Pernyataan serupa dengan Hia (2010) disampaikan oleh Baldwin dan Lannes (1972, h. 7-9) bahwa teknik Wartegg sangat tepat untuk menganalisis homoseksual karena stimulusnya dapat mengungkap maskulinitas dan femininitas seseorang atau disebut juga dengan MF (*masculinity-femininity, male-female*) dan berhubungan dengan identifikasi seks, peran seks, dan preferensi seks.

Berdasarkan pencarian jurnal, skripsi, maupun penelitian sederhana di media internet, peneliti belum menemukan satupun yang menggabungkan antara *gay* dengan teknik Wartegg. Penelitian mengenai Wartegg pun sangat minim, bahkan dapat dikatakan tidak ada.

Penelitian yang sudah pernah ada seperti yang diteliti oleh Herek (2002) mengenai

kesenjangan *gender gay* oleh pandangan masyarakat dan Azali (2012) mengenai tempat *ngèbèr gay* di Surabaya, keduanya merupakan contoh penelitian yang melihat secara eksternal dan teknis.

Penelitian lain oleh Herek dkk (2010) mengenai penilaian diri *gay* dilihat dari segi demografis, psikologis, dan sosial. Penelitian oleh Bailey dkk (1997) sedikit menyentuh kepribadian (*trait*) *gay* kemudian dikaitkan dengan preferensi *gay* pada pasangan. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan metode kuantitatif, ada kesesuaian dengan penelitian sebelumnya, dan studi yang beragam sehingga hasilnya kaya, tapi kekurangannya adalah subyek semua berasal dari Amerika sehingga juga sulit generalisasi sampai ke Indonesia. Minimnya penelitian kepribadian *gay* dan

teknik Wartegg membuat peneliti yakin untuk menelitinya.

## **KERANGKA PIKIR**

Bailey dkk (1997, h. 970-971) menemukan sebuah fakta seorang *gay* memiliki kecenderungan melihat orang lain –terutama yang akan dijadikan pasangan– berdasarkan apa yang dipercayai dan dilihatnya, dalam artian mereka mengamati berdasarkan realita yang mereka lihat dan rasakan.

Menurut Semiun (2006, h. 46) seorang *gay* kurang memiliki struktur nilai dasar atau kode moral yang dipakai sebagai dasar motivasi untuk berubah, selain itu mereka tidak mengembangkan struktur kepribadian atau watak yang memungkinkan dan kurang responsif. Pendapat Semiun mengartikan bahwa seorang *gay* belum tentu memiliki motivasi

yang baik, selain itu tidak sensitif dan tidak responsif terhadap diri dan orang lain.

Kreativitas yang dimiliki seorang *gay* tidak berbeda secara signifikan dengan kreativitas seseorang yang heteroseksual (Noor dkk, 2013, h. 35). Temuan Noor dkk (2013) tersebut mendukung temuan Bailey dkk (1997) karena pemikiran realistik merupakan arti dari imajinasi kombinasi dalam teknik Wartegg, sedangkan kreativitas masuk dalam imajinasi kreatif.

Mengenai identifikasi kelompok, *gay* relatif mempengaruhi dan dipengaruhi komunitasnya yang juga mencerminkan penyesuaian diri yang positif (Herek, 2010, h. 185-188). Penelitian berhubungan dengan aktivitas dan aktivitas komunitas, Herek (2010, h. 191) menemukan bahwa *gay* memiliki

intensitas aktivitas relatif tinggi dan banyak. Penelitian-penelitian Herek menjelaskan bahwa para *gay* menyadari diri mereka sendiri secara penuh, penyesuaian diri yang baik pada komunitas, percaya diri yang baik bahkan cuek, sosialisasi dan aktivitas yang tinggi, sangat kurang religius, serta menganut politik liberal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengambil subyek penelitian dengan cara *purposive sampling*, yaitu cara mengambil subjek yang sesuai dengan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan metode tes proyektif teknik Wartegg sebagai metode utama dan diperkuat dengan wawancara dan observasi.

## PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini merupakan subyek dengan tipe *gay* yang berbeda-beda. Berdasarkan Coleman dkk (dalam Supratiknya, 1995, h. 94-95), FS merupakan *gay* dengan tipe homoseksual tersembunyi dan biseksual. WA merupakan *gay* dengan tipe homoseksual tersembunyi. ME merupakan *gay* dengan tipe homoseksual mapan tetapi tidak secara penuh.

Skema kepribadian ketiga subyek pada intelektual praktis berarti memiliki cara berpikir yang sistematis, dan orientasinya pada fakta (Wibhowo, 2011, h. 17). Skema kepribadian aktivitas ketiga subyek pada aktivitas kontrol berarti mantap dalam pengambilan keputusan, konsentrasi yang baik, tetapi jika berlebihan akan kompulsif, perseverasif, atau lebih dikenal

dengan pemikiran teguh, kaku, kolot (Wibhowo, 2011, h. 17).

Penelitian Herek (2010, h. 190-193) mengenai pandangan religi dan politik *gay* meneguhkan penemuan mengenai intelektual *gay* karena berdasarkan yang ditemukan, *gay* cenderung mencari sesuatu yang riil, praktis, dan tidak berbelit-belit. Serupa dengan temuan penelitian ini dan penelitian Herek (2010), Bailey dkk (1997, h. 969) menemukan bahwa *gay* menyukai pasangan yang kelihatan maskulin sehingga orientasi pada fakta.

Ketiga subyek memiliki skor yang tinggi dalam *utility* yang berarti penyesuaian diri yang baik dan terdapat duplikasi dan repetisi yang berarti kurang kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herek (2010, h. 185-188) tentang *gay* pada komunitas

dan temuan Noor dkk (2013, h. 35) tentang kreativitas *gay*.

Berdasarkan Bailey dkk (1997, h. 960) dan Murray (2000, h. 213) *gay* pada dasarnya dibagi dua tipe utama yaitu yang mengarah pada maskulin dan feminin. FS lebih nampak maskulin, WA nampak maskulin tetapi kadang muncul sisi femininnya, ME lebih feminin. Ketiga subyek pada dasarnya memiliki sisi feminin karena gambar yang dibuat ketiga subyek dilihat sekilas belum tentu tahu yang menggambar adalah laki-laki. Gambar yang dibuat dominan feminin bahkan stimulus feminin juga direspon dengan gambar feminin dan digambar dengan halus.

Hasil SDR tunggal ketiga subyek sama-sama memiliki kelemahan dalam kemampuan intrapersonal, interpersonal, dan

kecemasan yang sulit dikendalikan bahkan mendalam. *Gay* sudah merasa nyaman dalam keadaannya dan komunitasnya sekarang sehingga tidak mempunyai keinginan untuk mengenal dirinya sendiri dan tidak juga memperluas relasi dengan orang lain. Penolakan dari masyarakat juga menyebabkan para *gay* lebih nyaman lagi berada dalam komunitasnya dan menjadi mengunci diri. Tekanan dari lingkungan tersebut juga menjadi salah satu kecemasan *gay* karena eksistensi mereka tidak diakui bahkan diberi label negatif.

Menurut Buck (dalam King dan Smith, 2004, h. 989), selama dua dekade penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial, konsistensi personal, dan kemampuan interpersonal seperti sebuah *coping style* bagi para *gay* untuk memberikan efek

perlindungan bagi mereka. Hal tersebut menjadi pemikiran ideal para *gay* yang memang tidak relevan (King dan Smith, 2004, h. 989).

Kecemasan yang muncul pada para *gay* terutama bersumber dari keluarga. Penelitian King dan Smith (2004, h. 968) menegaskan bahwa setiap manusia mengalami dilema terpusat yang berasal dari ambiguitas identitas seseorang yaitu menempatkan diri sendiri dengan nilai-nilai yang dimiliki dari orangtua, bernegosiasi untuk jalan hidup dalam kerangka keluarga, komunitas, masyarakat, dan budaya setempat. Pengembangan identitas tersebut mengalami kesulitan karena individu harus berinteraksi untuk mencapai keseimbangan yang sulit karena harus memilih menjadi diri sendiri atau yang sebenarnya atau yang

diharapkan lalu menyebabkan kecemasan mendalam.

Ketiga subyek memiliki kasus yang sama yaitu tidak memiliki kedekatan dengan ayah, relatif berjarak, dan tentu peran ayah berarti sangat lemah bahkan tidak ada. Pernyataan Supratiknya (1995, h. 96) tentang besar di tengah keluarga dengan peran ayah yang lemah bahkan tidak ada sedangkan ibu dominan, pernyataan Santrock (2003, h. 407) tentang peran ayah yang tidak kuat menyebabkan homoseksualitas laki-laki, dan pernyataan Rashid dkk (2006, h. 79) tentang kehidupan tanpa ayah atau ibu tunggal menjadi faktor jelas seseorang menjadi *gay*.

Kelemahan penelitian ini adalah kurang adanya obyektivitas penelitian karena subyek sudah peneliti kenal lama sehingga walaupun sudah diminimalisir

tetapi tetap tidak menutup kemungkinan muncul adanya subyektivitas. Obyektivitas terutama pada wawancara, observasi, interpretasi, analisis, dan pembahasan peneliti mengenai kepribadian subyek.

Kelemahan penelitian lainnya yaitu mengacu pendapat Semiun (2006, h. 46) mengenai *gay* yang kurang responsif bila diartikan sebagai kurang sensitif ternyata berbeda dengan hasil penelitian. *Gay* memang kurang responsif terhadap diri (intrapersonal) dan orang lain (interpersonal) tetapi memiliki sensitivitas perasaan yang dominan. Perasaan yang dominan dan sensitif diungkapkan King dan Smith (2004, h. 972) akan dialami oleh *gay* karena mereka merasa didiskriminasi. Diskriminasi pada *gay* akan menyebabkan mereka memiliki perasaan negatif dan sensitif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Karakteristik-karakteristik kepribadian *gay* yaitu skema kepribadian intelektual praktis dan aktivitas kontrol, sulit menyesuaikan aspek-aspek dalam diri, sensitif dan kurang peka disertai keinginan mengendalikan atau malah mengasingkan diri, kemampuan intrapersonal yang kurang sehat dan cenderung kaku, memiliki kecemasan yang mendalam, cenderung bergerak dari satu masalah ke masalah lain, kurang kreatif, kapasitas intelektual yang cukup, dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang relatif baik, memiliki pengetahuan dan persepsi yang positif, dominan menggunakan perasaan sehingga emosinya peka dan lembut tetapi pemikirannya teguh dan kaku, kontak sosial dan kemampuan interpersonal yang kurang baik,

aktivitas cenderung sedikit dan kurang dinamis.

Selain karakteristik dan dinamika kepribadian, hal yang ditemukan dalam penelitian yang mungkin menjadi faktor *gay* adalah adanya batas dengan ayah sehingga peran ayah sangat lemah bahkan tidak ada, kurang dekat dengan kakak, menyukai waktunya sendiri, keputusan tegas dan mantap, dan memperhatikan penampilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan partisipasi komunitas sel pada orang Kristen. Namun, terdapat perbedaan hasil analisis jika dipisahkan menurut gereja lokal. Analisis data jemaat gereja kharismatik menunjukkan tidak adanya hubungan antara

kematangan emosi dan partisipasi komunitas sel pada orang Kristen, sedangkan analisis data jemaat gereja konvensional menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan partisipasi komunitas sel pada orang Kristen.

Para subyek dan *gay* sebaiknya mengoptimalkan karakteristik yang lemah dengan bantuan karakteristik yang cenderung positif, jarak yang jauh dengan ayah perlu berbesar hati memaafkan dan perlu komunikasi yang terbuka, optimalkan waktu senggang untuk aktivitas positif dan mengasah kemampuan yang kurang. Keluarga terutama ayah perlu memberikan waktu berkualitas pada anak dan yang sudah terlanjur berjarak maka harus diperbaiki dari sekarang. Masyarakat juga perlu mendukung dan tidak menjauhkan

atau memberi label negatif bagi para *gay*.

Penelitian selanjutnya yang sejenis harus mempertimbangkan pemilihan subyek lebih bervariasi (seperti usia dan pendidikan) atau lebih terpusat (tipe *gay* subyek), melakukan observasi yang lebih obyektif kepada subyek dan waktu yang relatif lebih lama sehingga aktivitas sehari-hari subyek diamati lebih jelas. Peneliti juga hendaknya menganalisis kepribadian mempengaruhi *gay* atau *gay* yang mempengaruhi kepribadian serta menganalisis faktor ayah dan kakak dengan lebih dalam sehingga ditemukan faktor *gay* dan keluarga yang lebih jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ashton, M.C. 2013. *Individual Differences and Personality*. London: Academic Press. (Edisi kedua)

Azali, K. 2012. Pataya: Suatu Tinjauan Konstruksi Tempat Ngèbèr Komunitas Gay di Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*. Depok: Universitas Indonesia. Vol. 16 No. 2 (79-88)

Bailey, J.M., Kim, P.Y., Hills, A., Linsenmeier, J.A.W. 1997. Butch, Femme, or Straight Acting? Partner Preferences of Gay Men and Lesbians. *Journal of Personality and Social Psychology*. US: American Psychological Association, Inc. Vol. 73 Issue 5 (960-973)

Baldwin, Jr., Lannes, W. 1972. The Effect of Sex and Type of Mental Status on Stimulus Preference in the Drawing Completion Test. *Disertasi*. Michigan: University Microfilms, A Xerox Company.

Candra, A. 2011. *Diperkirakan 3 Juta Pria Lakukan Seks Sejenis*. health.kompas.com (Tue, 27 August 2013)

Hia, B. 2010. *Homo Seksual dan Lesbianisme*.

- budishia.wordpress.com  
(Fri, 22 November 2013)
- Herek, G.M. 2002. Gender Gaps in Public Opinion About Lesbians and Gay Men. *Journal of Public Opinion Quarterly*. Deerfield, IL: American Association for Public Opinion Research. Vol. 66 Issue 1 (40-66)
- Herek, G.M., Norton, A.T., Allen, T.J., Sims, C.L. 2010. Demographic, Psychological, and Social Characteristics of Self-Identified Lesbian, Gay, and Bisexual Adults in a US Probability Sample. *Journal of Sexuality Research and Social Policy*. New York: Springer Publisher. Vol. 7 No. 1 (176-200)
- King, L.A., Smith, N.G. 2004. Gay and Straight Possible Selves: Goals, Identity, Subjective Well-Being, and Personality Development. *Journal of Personality*. Malden, MA: Blackwell Publishing. Vol. 72 No. 5 (967-994)
- Murray, S.O. 2000. *Homosexualities*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nash. 2008. Kaum Gay yang Termarjinalkan di Masyarakat: Berjuang untuk Menunjukkan Eksistensi. Dalam *Suara Merdeka*. Surat Kabar Harian, 27 juli 2008. Semarang: Suara Merdeka.
- Noor, A.M., Chee, C.S., Ahmad, A. 2013. Is there a Gay Advantage in Creativity?. *International Journal of Psychological Studies*. Toronto, ON: Canadian Center of Science and Education. Vol. 5 No. 2 (32-38)
- Ocean, I. 2012. *Mari Mengenal Gay Lebih Dekat*. imamocean.wordpress.com (Fri, 14 June 2013)
- Rashid, A.R.A., Hussin, S., Tubah, J. 2006. *Institusi Keluarga Menghadapi Cabaran Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

- Stolte, K.M. 2004. *Diagnosa Keperawatan Sejahtera*. Alih bahasa: Eni Novieastari. Jakarta: EGC.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibhowo, C. 2011. *Teknik Wartegg*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Williams, B.K. 2005. *Ministering Graciously to the Gay and Lesbian Community*. Shippensburg: Destiny Image Publishers, Inc.